

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan mengenai pengaruh perusahaan *high profile* akan selalu menarik dan layak untuk diperbincangkan. Dikarenakan bahwa perusahaan yang tergolong *high profile* adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap masyarakat karena operasional mereka berpotensi bersinggungan dengan masyarakat luas (Roberts, 1992 dan Hackston & Milne, 1996). Adapun perusahaan yang termasuk *high profile* adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pertanian, kehutanan dan kertas, transportasi, penerbangan, pertambangan, metal, perminyakan, *utilities*, kimia, perbankan dan jasa keuangan. Salah satu dari industri tersebut yang permasalahan yang ditemukan muncul dari perusahaan sektor pertambangan. Selama 2012, sektor pertambangan menempati realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) tertinggi, yaitu sebesar US\$ 4,3 miliar. Sedangkan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PDMN) untuk sektor pertambangan adalah sebesar Rp 10,5 triliun, tertinggi ketiga di antara sektor-sektor lainnya (BKPM, 2013). Meskipun memberikan dampak positif yang begitu besar terhadap perekonomian Indonesia, sektor pertambangan juga memberikan dampak negatif yang tidak kalah besar dalam ranah lingkungan. Sekitar 70% kerusakan lingkungan di Indonesia disebabkan oleh operasi pertambangan (Messwati, 2012). Perusahaan dalam sektor pertambangan juga kerap

menimbulkan masalah dalam lingkup sosial seperti kasus pembakaran kantor perwakilan PT. International Nickel Indonesia, Tbk. (sekarang bernama PT. Vale Indonesia, Tbk.) oleh masyarakat Desa Lele, Kecamatan Bahodapi, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah. Masyarakat melakukan pembakaran tersebut karena pihak perusahaan melarang masyarakat mengelola lahannya untuk dijadikan sebagai lahan pertanian dan juga tidak memenuhi janjinya untuk merekrut masyarakat sebagai tenaga kerja (Christina, 2012). Sangat jelas sekali dengan permasalahan tersebut, *abnormal return* perusahaan tersebut akan berpengaruh negatif, karena kepercayaan investor tersebut semakin menurun untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Pada umumnya, keberlangsungan suatu perusahaan tidak terlepas dari peran serta dan kerjasama yang terjalin diantara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan para karyawan pengelola perusahaan (agen). Namun, keanekaragaman karakter, tingkat intelektual, dan kepentingan yang berbeda dari masing-masing individu memungkinkan timbulnya berbagai konflik di lingkungan internal perusahaan. Salah satu diantaranya ialah terjadinya fenomena asimetri informasi, dimana kepemilikan informasi yang tidak seimbang dan cenderung didominasi oleh agen, selaku pengelola, memberikan kesempatan kepada agen tersebut untuk melakukan hal-hal tertentu yang dapat merugikan dan mengganggu stabilitas perusahaan.

Melihat fenomena mengenai permasalahan sosial yang terkait dengan operasional perusahaan yang bersinggungan dengan masyarakat dan juga permasalahan asimetri

informasi di internal perusahaan, sebagai seseorang yang memiliki perusahaan, prinsipal tentunya tidak akan berdiam diri. Berbagai kebijakan akan dilakukan demi untuk meningkatkan kepercayaan perusahaan di mata para investor dan masyarakat sosial di lingkungan sekitar perusahaan. Adanya informasi yang berkualitas dan relevan, investor dapat menilai prospek kinerja emiten sehingga investor memiliki gambaran mengenai risiko dan *expected return* atas dana yang telah atau akan diinvestasikan (Zaqi, 2006). Pengungkapan *Sustainability Report*, Pengumuman *Employee Stock Ownership Programs* dan Laba Akuntansi, dapat memberikan gambaran kepada investor terkait risiko, *return*, maupun *abnormal return*.

Kajian *sustainability report* atau laporan keberlanjutan perusahaan semakin berkembang pesat seiring banyak kasus yang terjadi dimana perusahaan tidak memberikan kontribusi positif secara langsung kepada masyarakat. Laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) kian menjadi tren dan kebutuhan bagi perusahaan progresif untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya sekaligus kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan (Chariri, 2009).

Pada penelitian yang dilakukan di Australia pada 486 perusahaan terlihat bahwa 119 perusahaan (24%) diantaranya menerbitkan *sustainability report* (*Australian Government*, 2005 dalam Dilling, 2009). Pada bulan Juli 2007, sekitar 20% *U.S. Fortune Companies* menerbitkan *corporate sustainability report* (UPHAM, 2007

dalam Dilling, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh KPMG (2008) juga menunjukkan bahwa sekitar 80% perusahaan-perusahaan besar global telah menerbitkan *sustainability report* (Dilling, 2009). Trend mengenai *sustainability reporting* di dunia mengalami pertumbuhan yang begitu pesat, tetapi di Indonesia sendiri belum banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menerbitkan *sustainability report*. Tercatat bahwa pada tahun 2005, hanya ada 1 perusahaan dan di tahun 2006 hanya ada 4 perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report*.

Pengungkapan *sustainability report* (SR) di kebanyakan negara, termasuk Indonesia masih bersifat *voluntary*, artinya perusahaan dengan sukarela menerbitkannya dan tidak ada aturan yang mewajibkan seperti halnya pada penerbitan *financial reporting* (Utama, 2006). Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya antusias perusahaan untuk memahami tentang kepentingan dari peran lingkungan dan social yang dapat membantu perusahaan mencapai tujuannya. Serta belum adanya perhatian lebih dari pemerintah untuk melakukan sosialisasi dan himbauan kepada tiap perusahaan untuk lebih dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam membantu melestarikan lingkungan dan social di sekitar kegiatan operasional perusahaan.

Pemicu terjadinya *abnormal return* selanjutnya yang dinilai lebih fokus terhadap psikologi dari karyawan suatu perusahaan adalah pelaksanaan program kompensasi berbasis kepemilikan saham. Program ini diyakini merupakan pilihan yang tepat.

Program kompensasi kepemilikan saham karyawan di Indonesia, dikenal dengan istilah *Employee Stock Ownership Programs* (Bapepam, 2002). Program ini dapat dilaksanakan melalui beberapa pendekatan, yaitu pembelian saham perusahaan, pemberian saham dalam bentuk bonus, pemberian opsi saham karyawan, dan beberapa pendekatan lainnya (Astika, 2012). Berdasarkan kajian dari Bapepam (2002), disebutkan bahwa perusahaan publik pada umumnya lebih memilih untuk menerapkan pendekatan dalam bentuk opsi saham karyawan. Hal ini disebabkan, apabila dibandingkan dengan pendekatan kompensasi saham lainnya, program opsi saham karyawan lebih memiliki potensi untuk mendorong karyawan memberikan kinerja terbaiknya dalam kurun waktu yang panjang.

ESOP atau *Employee Stock Option Plan* adalah program yang memberikan hak kepada karyawan atas kepemilikan saham. Program kepemilikan saham perusahaan di Indonesia dikenal dengan sebutan Program Kepemilikan Saham Bagi Karyawan (PKSK). Program kepemilikan saham perusahaan dengan ESOP pertama kali ada di Amerika, sekitar tahun 1950 an. Dikutip dari U.S. *National Center for Employee Ownership* (NCEO), Opsi saham karyawan atau yang disebut *Employee Stock Option Plan* (ESOP) adalah pendekatan dimana perusahaan menyiapkan dana perwalian bagi karyawan dan memberikan kontribusi baik uang tunai untuk membeli saham perusahaan, kontribusi saham secara langsung, atau memiliki rencana meminjam uang dengan membeli saham. Selanjutnya, Menurut Asyik (2010), ESOP dapat digolongkan kedalam jenis opsi beli, dan penerapannya di Indonesia diatur dalam

Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-305/BEJ/07-2004, lalu definisi dan mekanisme pencatatannya dijelaskan lebih rinci dalam PSAK No. 53 Tahun 1998 mengenai akuntansi kompensasi berbasis saham (IAI, 1998).

Pengadopsian ESOP pada suatu perusahaan memberikan manfaat-manfaat ekonomis bagi para karyawan maupun pemilik perusahaan. Para karyawan akan berupaya meningkatkan nilai kepemilikan sahamnya melalui peningkatan kompetensi dan kinerja dalam kurun waktu yang panjang, sehingga pada periode berikutnya, ketika saham tersebut dapat dijual kepada publik, para karyawan akan memperoleh keuntungan dari selisih harga jual sahamnya yang jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga belinya (Bapepam, 2002).

Pengumuman ESOP seharusnya menjadi informasi yang bersifat positif bagi pihak eksternal perusahaan, karena selain mampu memotivasi peningkatan kinerja karyawan yang tercermin dalam laba maupun harga saham perusahaan (Asyik, 2010), pendekatan ini juga memberikan sinyal bahwa investor memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan atas investasinya, baik dalam bentuk *return* maupun *abnormal return*. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Chen dan Hsu (2008), yang mengemukakan bahwa pengumuman ESOP direspon positif oleh pasar dengan adanya *abnormal return* positif. Dalam penelitian ini, indikator yang dilihat oleh peneliti adalah pengumuman nilai opsi saham dalam *employee stock option plan*.

Indikator terakhir yang mempengaruhi *abnormal return* adalah laba akuntansi. Pelaporan keuangan merupakan salah satu wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan, seperti: penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham, dan lain sebagainya. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara teoritis dan empiris telah menyebabkan perubahan harga saham (Meythi, 2002).

Laba merupakan salah satu elemen laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi yang tinggi. Menurut PSAK no 46, laba akuntansi didefinisikan sebagai laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Laba akuntansi merupakan ukuran kinerja yang sering digunakan oleh banyak pihak seperti perusahaan, investor, kreditor, dan lain-lain. Dalam memperkirakan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang akan didapat, investor terlebih dahulu akan melakukan penelitian terhadap kinerja perusahaan (Yustan, 2007).

Menurut Resmi (2002) variasi harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan, selain dipengaruhi pula oleh hukum permintaan dan penawaran. Kinerja keuangan akan menentukan tinggi rendahnya harga saham di pasar modal.

Pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi, maka pasar diharapkan akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan abnormal return. Jika menggunakan abnormal return, maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman yang mengandung informasi akan memberikan abnormal return ke pasar. Sebaliknya yang tidak mengandung kandungan informasi tidak memberikan abnormal return pada pasar (Ratih, 2002).

Penelitian yang menguji pengaruh pengaruh *sustainability report* terhadap *abnormal return* masih tergolong sedikit. Penelitian Indah dan Hari (2013) menguji apakah pengungkapan *sustainability report* berpengaruh terhadap *abnormal return*. Hasilnya menunjukkan bahwa *sustainability reporting* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *abnormal return* saham baik sebelum publikasi laporan, saat publikasi laporan, maupun setelah publikasi laporan. Sementara Budiman dan Supatmi (2009) meneliti perusahaan pemenang *Indonesia Sustainability Reporting Awards* (ISRA), dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* saham di seputar tanggal pengumuman ISRA, khususnya pada periode setelah tanggal pengumuman ISRA.

Kemudian penelitian mengenai reaksi pasar di sekitar peristiwa pengumuman ESOP yang juga cenderung masih sangat terbatas memiliki hasil yang bervariasi mengenai reaksi pasar di sekitar peristiwa tersebut. Ding dan Qian (2000), Cresson (2007), Asyik (2010), serta Sellers (2011) menyatakan bahwa terdapat reaksi pasar positif atas peristiwa pengumuman ESOP, dengan ditemukannya *abnormal return* positif di sekitar periode amatan. Namun, disisi yang berbeda, Bacha et al (2009), Herdinata (2012), dan Selvy (2012) mengemukakan pendapat yang tidak serupa, dimana dijelaskan bahwa pasar bereaksi negatif atas peristiwa pengumuman ESOP yang ditunjukkan dengan adanya *abnormal return* negatif di sekitar periode pengamatan.

Sedangkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh informasi laba akuntansi sebagai alat ukur kinerja keuangan terhadap harga saham membuktikan bahwa harga saham bereaksi cepat pada berita baik yaitu adanya peningkatan laba dan sebaliknya terjadi apabila adanya penurunan laba (Arif dan Johnson, 1990). Pendapat lain yang juga mendukung dikemukakan oleh Fuller dan Farrel (1987) dalam (Natarsyah, 2002) yang menyatakan bahwa kunci dari harga saham adalah terdapat pada laba perusahaan dan dividen serta risiko gabungan kedua faktor tersebut. Murtanto dan Harkivent kemudian mencoba menguji laba akuntansi dengan harga saham dengan simpulan bahwa laba akuntansi mempunyai pengaruh terhadap harga saham (Murtanto, 2000). Beberapa pengukuran laba akuntansi umumnya menggunakan angka laba bersih sebagai ukuran angka laba.

Yuliani (2008) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara publikasi laporan keuangan terhadap *abnormal return* saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta pada saat lima hari pasar sebelum publikasi laporan keuangan. Yanti (2005) meneliti mengenai pengaruh publikasi laba akuntansi terhadap *abnormal return* saham di BEJ. Hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh laba akuntansi terhadap *abnormal return* saham, sehingga *abnormal return* saham sebelum dan sesudah publikasi laba akuntansi menunjukkan adanya perbedaan. Kurniawati (2006) meneliti mengenai pengaruh pengumuman *earnings* terhadap *abnormal return* dan tingkat likuiditas saham. Hasilnya menunjukkan bahwa pengumuman *earnings* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Jakarta mendapat reaksi dari pasar. Reaksi pasar ini ditunjukkan dengan adanya *abnormal return*.

Sebagaimana uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masih adanya keterbatasan penelitian dan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian – penelitian terdahulu antara pengaruh pengungkapan *sustainability report*, pengumuman *employee stock option plan* (ESOP) dan laba akuntansi terhadap *abnormal return*. Untuk itu dibutuhkan bukti empiris baru terkait dengan ketidakkonsistenan hasil-hasil tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report*, Pengumuman *Employee Stock Option Plan* (ESOP), dan Laba Akuntansi terhadap *Abnormal Return*.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang mempengaruhi *abnormal return* dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan dalam sektor pertambangan yang merupakan perusahaan *high profile* mengalami permasalahan terkait janji perusahaan kepada masyarakat sekitar yang tidak dipenuhi dan hal itu dapat mempengaruhi *abnormal return*.
2. Konflik yang terjadi di lingkungan internal perusahaan yang disebabkan oleh keanekaragaman karakter, tingkat intelektual dan kepentingan berbeda dari masing – masing individu.
3. Masih kurangnya perhatian perusahaan – perusahaan terhadap pentingnya peran lingkungan dan sosial yang diwujudkan dalam bentuk pengungkapan *sustainability report*.
4. Fenomena asimetri yang terjadi di suatu perusahaan diakibatkan oleh kepemilikan informasi yang didominasi oleh agen, selaku pengelola dan fenomena tersebut mempengaruhi stabilitas perusahaan.
5. Masih terbatasnya penelitian mengenai pengaruh pengungkapan *sustainability report* dan pengumuman *employee stock option plan* (ESOP) terhadap nilai *abnormal return*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terlihat beberapa permasalahan yang muncul mengenai *abnormal return*. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini akan dilakukan kepada perusahaan – perusahaan *high profile* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode pengamatan selama 5 tahun yaitu tahun 2010 – 2014.
3. Indikator atau pengukuran yang digunakan dalam variabel pengungkapan *sustainability report* adalah didasarkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI) G4*.
4. Dalam pengumuman *employee stock option plan (ESOP)*, peneliti akan melihat pengaruh harga saham (*closing price*) dari masing-masing perusahaan, nilai IHSG, jumlah nilai opsi saham yang diumumkan dalam ESOP dan jumlah saham yang beredar.
5. Variabel laba akuntansi didapat dari laporan keuangan yang telah di audit.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh pengungkapan *Sustainability Report* terhadap *Abnormal Return*?

2. Apakah terdapat pengaruh pengumuman nilai opsi saham dalam *Employee Stock Option Plan* (ESOP) terhadap *Abnormal Return*?
3. Apakah terdapat pengaruh informasi laba akuntansi terhadap *Abnormal Return*?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang berbicara mengenai bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan yang berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Kaitannya dalam penelitian ini pengaruh pengungkapan *sustainability report*, pengumuman *employee stock option plan*, dan informasi laba akuntansi.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis bagi perusahaan dan investor. Adapun kegunaan praktis yang diharapkan dapat diberikan sebagai berikut:

a. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan sebagai sumbangan pemikiran dalam memperbaiki tingkat *abnormal return* perusahaan.

b. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi di sekitar peristiwa *corporate action*.